Boundary Line

by mizushiki

Category: Kuroko no Basuke/é»'å-•ã•®ãƒ•ã,¹ã,±
Genre: Family, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Characters: Akashi Seijuurou, OC
Status: Completed
Published: 2016-04-14 01:18:33
Updated: 2016-04-14 01:18:33
Packaged: 2016-04-27 18:28:00
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,906
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Di antara kami ada garis pembatas. Dia di sisi sana, Aku di sisi sini, Dan aku tertarik untuk ke tempat itu, Tempat dimana aku dan dia bisa bersatu. -Akashi Seijuurou- [(Seiryuu x Seijuurou) (Bokushi x Oreshi) (Brother!AkaAka)]

Boundary Line

Kuroko no Basuke Â© Fujimaki Tadatoshi

Title : Boundary Line

Genre : Hurt/Comfort, Family

Rated : T

Cast :

Akashi Seijuurou â€“Oreshi-

Akashi Seiryuu (OC) â€“Bokushi-

Pairing : Seiryuu x Seijuurou (Bokushi x Oreshi) (AkaAka)

Warning! Typo, OOC, AU!Family, Brother!AkaAka

Bila ada kesamaan, apapun itu, hanya ketidak sengajaan belaka.

Di antara kami ada garis pembatas.

Dia di sisi sana,

Aku di sisi sini,

Dan aku tertarik untuk ke tempat itu,

Tempat dimana aku dan dia bisa bersatu.

_-Akashi
Seijuurou-_

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

_._

Akashi Seiryuu, dengan posisi yang sedang berbaring tepat di atas lantai atap sekolah. Kegiatan yang sekarang dilakukannya : membolos sambil membaca novel yang dibawanya dari rumah. Tidak ada perasaan ragu atau pun perasaan bersalah, melainkan dua perasaan itu enggan menyapanya. Dan juga ia sudah membolos dua mata pelajaran sekaligus hari ini.

Selalu menerima resiko dengan lapang dada dikarenakan kegiatan favoritnya ini. Sering membolos, tetapi nilai selalu setara dengan sang kakak, Akashi Seijuurou, dan jangan sampai lupa kalau dirinya termasuk bagian dari keluarga Akashi. Keluarga yang di kenal terpandang, dan memiliki dua pewaris jenius, yang sudah pasti memiliki masa depan yang cerah.

Yap, dua. Seiryuu masuk ke dalam hitungan. Terdengar aneh, apalagi untuk anak yang suka membolos seperti dirinya ini bisa masuk ke dalam hitungan pemegang perusahaan besar milik Akashi, bersama dengan sang kakak yang dikenal kepintaran dan kerajinannya. Ingat, rajin tandanya tidak pernah membolos sekali pun. Kepribadian yang sangat jauh

berbeda dengan dirinya. Tetapi kenyataan lah yang mengatakannya. Akashi Seiryuu, pelajar SMA kelas 2 yang tukang membolos dengan nilai yang di dapatkan setara dengan saudara kembarnya, dan juga masuk ke dalam daftar calon pewaris untuk keluarganya kelak bersama sang kakak di masa depan mendatang.

-oo0oo-

"Seiryuu."

Suara yang sudah tidak asing menyapa indra pendengaran Akashi Seiryuu. Suara itu lah yang paling sering menyapa indra pendengarannya. Suara yang berasal dari pita suara milik saudara kembarnya sendiri, Akashi Seijuurou. Suara yang sama persis dengan suara yang ia miliki. Kedatangan Seijuurou berarti menunjukkan waktu sudah sampai ke jam istirahat, dan Seiryuu paham betul maksud kedatangan Seijuurou ke tempat kesukaannya ini. Ya, menegurnya.

Enggan merespon panggilan dari sang kakak, Seiryuu kembali melanjutkan kegiatannya yang sempat terhenti tadi.

"Akashi Seiryuu, respon panggilan kakak mu ini."

Terdengar lah suara helaan nafas, helaan nafas yang berasal dari Seijuurou. inilah yang tidak disukai Seijuurou, adiknya selalu sibuk dengan dunianya sendiri bahkan sampai tidak mempedulikan kehadirannya yang jelas ada di dekatnya.

"Seiryuuâ€¦"

Panggilan namanya menyapa indera pendengarannya lagi. Untuk yang ketiga kalinya Seijuurou memanggil nama Seiryuu. Seiryuu enggan meresponnya, tetapi kalau tidak merespon terus menerus resiko besar pasti akan mendatanginya. Seijuurou bisa mendiamkan dirinya beberapa hari ke depan, dan Seiryuu paling tidak bisa di diamkan Seijuurou. Dirinya bisa gila kalau Seijuurou sampai melancarkan aksi diam-diaman padanya. Dan akhirnya Seiryuu pun menyerah. Terpaksa lah ia mengubah posisi berbaringnya menjadi posisi duduk. Novel yang di pegangnya di letakkan sembarang. Iris matanya sekarang tertuju ke Seijuurou.

"Ada apa Nii-chan?"

"Enatsu Sensei marah pada mu."

"Hm... lalu?"

"Kau membolos saat pelajarannya berlangsung."

"Hm... lanjutkan."

"Jangan berbuat seenaknya begitu."

"Ya, ya... apa lagi?

â€“itta-! Onii-chan! Salah ku apa?!"

Satu jitakan dari Seijuurou sengaja di daratkan ke kepala Seiryuu. Tanda Seijuurou yang mulai jengkel dengan sikap ketidak pedulian adiknya yang satu ini. Padahal ia sudah bersikap peduli karena ini

permasalahan adiknya, yang sudah pasti menyangkut masa depan adiknya juga, Seiryuu. Tetapi orangnya sendiri malah bersikap tidak acuh begitu.

"Tanpa ku beritahu kau pasti sudah tahu kan kesalahan mu, Akashi Seiryuu."

"Aku selalu benar, dan perbuatan yang ku lakukan juga selalu benar. Apanya yang salah?"

"Kau selalu melakukan sesuatu dengan seenaknya, tanpa peduli orang-orang di sekitar mu."

"Bukan seenaknya, itu hak ku. Aku akan menolaknya jika itu merepotkan ku, terlebih lagi hal merepotkan itu juga hal yang tidak penting. Buat apa menyia-nyiakan waktu dengan melakukan suatu hal yang tidak penting juga merepotkan."

"Sekolah itu penting Seir..."

"Menurut ku sekolah itu tidak penting. Aku datang ke gedung tua ini juga karena suruhan Otou-san, bukan kemauan ku sendiri."

Menghela nafas, lagi. Seijuurou lelah, ia juga bingung harus memberikan nasihat apa lagi untuk adik kembarnya ini. Keputusan yang dibuat adiknya itu mutlak, dan tidak bisa diganggu gugat.

"Seir, tapi ini menyangkut soal nilai mu. Kalau kau nanti tinggal kelas bagaimana?"

"Mudah saja, aku akan berhenti sekolah."

"Jangan bercanda Seiryuu!"

"Apa ekspresi wajah ku menggambarkan begitu?"

"..."

Seijuurou hanya bisa merespon perkataan Seiryuu dengan diam. Lidahnya langsung kelu saat matanya tertuju pada ekspresi di paras Seiryuu yang seolah-olah mengatakan kalau ucapannya yang tadi bukan lah omong kosong belaka. Wajah yang menggambarkan keseriusan seorang Akashi Seiryuu. Seijuurou yang melihat wajah serius itu hilang kata seketika. Ia takut, bahkan sangat takut kalau sampai Seiryuu benar-benar akan melakukan tindakan gilanya itu. Dan yang lebih ditakutkan Seijuurou adalah jika Seiryuu nekat mempunyai keinginan untuk kabur dari rumah mereka. Seiryuu tidak seperti Seijuurou. Mereka memang bersaudara, tetapi pribadi yang dimiliki mereka masing-masing saling bertolak belakang. Seijuurou yang menurut kepada sang ayah, dan Seiryuu yang lebih banyak membantah kepada sang ayah, seperti itu lah perbedaan dasar dari keduanya.

"Jangan bicara begitu..."

Suara yang dikeluarkannya bahkan terdengar sangat kecil. Terlalu menohok hatinya, mendengar kalimat tajam dari sang adik bahkan sampai bisa membuat bulir kristal itu jatuh dari pelupuk matanya.

"Aku nanti akan kesepian, Seir." Ditundukkan kepalanya dengan dalam. Takut, Seijuurou sangat takut dengan apa yang tengah dipikirkannya

sekarang, takut kalau Seiryuu benar-benar akan tega untuk pergi meninggalkannya sendirian di penjara yang disebut dunia ini.

"Tidak Nii-Chan." Ucapnya seraya menggenggam tangan Seijuurou dengan erat, dan ekspresi keseriusannya yang tadi berganti menjadi senyum simpul khasnya.

"Seir."

Sekilas mata Seijuurou melirik ke arah rambut Seiryuu yang sudah bisa terbilang agak panjang untuk ukuran rambut laki-laki pada umumnya.

"Poni mu-"

Ucapannya terputus.

"Ya, sudah panjang. Sebentar lagi kita akan terlihat seperti benda dan pantulan benda yang diletakkan tepat di depan cermin."

"Siapa yang jadi si benda dan siapa yang jadi si pantulan benda?"

"Nii-Chan si benda, dan aku si pantulan benda."

**Aku memang sudah semakin dekat dengannya, sayang jarak kami tetap terhalang oleh cermin besar itu.**

-oo0oo-

Di kelas

"Seir, ganti baju training mu itu."

"Ya, ini baru mau ku ganti."

Tangannya mulai menelusup ke dalam tas miliknya, hendak mengambil barang yang ingin digunakannya sekarang, yaitu seragam sekolahnya. Tetapi, disaat tangan Seiryuu merogoh-rogoh tasnya sang tangan tidak merasakan kehadiran si seragam di dalam. Ini aneh, sedari dirinya berganti ke baju training seragamnya sudah di taruh dengan rapih ditas. Tapi...

"Mana seragam ku?"

"Eh? Tidak ada? Bagaimana bisa-"

Sesaat gelak tawa yang keras dari beberapa anak di kelas kala itu terdengar oleh indra pendengaran keduanya. Suara tawa yang mengartikan ejekan, dan hinaan.

"Hei aku melihat sesuatu yang jelek disana." Ucap seseorang yang masih melanjutkan aksi tertawa meremehkannya.

"Ah, itu terlihat seperti seragam sekolah kita. Jelek dan kotor sekali." Ucap si lawan bicara yang ikut tertawa mengejek di selingan hinaannya.

"Hei Akashi Seiryuu." Panggil si salah satu pengejek itu kepada Seiryuu. Seiryuu tidak merespon perkataan mereka, dirinya hanya

menolehkan kepalanya dengan malas ke arah dua orang tidak berguna itu, ya, tidak berguna, begitulah yang ia lihat dari mereka.

"Sepertinya seragam yang jatuh itu milik mu ya?"

"Tadi ku lihat di terbangkan angin."

Suara tertawa mereka berdua pun semakin keras.

"Otak mu yang terbawa angin ku rasa." Ucap Seiryuu mulai mengikuti cara tertawa mereka yang barusan dilakukan keduanya. Ya, Seiryuu tengah membalas perbuatan tidak berguna yang tengah dilakukan mereka, cukup dengan satu kalimat saja. Seiryuu bukan tipe orang yang suka berlama-lama mencaci maki seseorang, tidak berguna juga, pikirnya demikian.

-oo0oo-

Seijuurou POV

'Jahat', pikir ku demikian. Aku... Tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Membela adik ku? Aku ingin, bahkan sangat ingin. Tapi... Aku terlalu takut untuk melakukannya. Aku... Paling benci di musuhi, entah oleh siapa pun itu.

"S-seir-" Lagi, untuk yang kedua kalinya ucapan ku diputus dikarenakan dua makhluk sialan ini.

"Hoi Akashi Seiryuu, berterima kasih lah kepada kami karena telah membantu mu untuk membuang seragam mu itu." Pembicaraan lain mulai si ucapkan lagi oleh si satu.

"..."

"Kau hanya memakai training sekolah, tidak ada gunanya membeli seragam, jadi lebih baik dibuang oleh kami kan?" dan kemudian dilanjutkan oleh si dua.

"Hei kalian berdua."

Apa... Apa Seiryuu mulai angkat bicara untuk kembali membela dirinya lagi?

"Novel ini menarik, mau baca? Ah apa kalian berdua tertarik dengan novel? Ku lihat dari tampang kalian sepertinya kalian hanya tertarik dengan buku-buku porno ya?"

Ah, baiklah, aku lupa soal sikap Seiryuu yang teramat sangat cuek itu.

"Akashi Seiryuu, kau-"

"Seir, aku akan mengambil seragam mu."

Aku... Tidak bisa menatap matanya disaat dirinya sedang di perlakukan kasar seperti tadi. Aku... Bahkan tidak bisa membantunya. Aku ini... Kakak dari Akashi Seiryuu bukan?

-oo0oo-

**Seiryuu dan aku sangat bertolak belakang.**

**Seiryuu menyukai kebebasan, tidak suka diatur, dan dirinya akan bertidak sesuai dengan apa yang tengah di inginkannya.**

**Tidak seperti aku yang rela untuk diatur-atur oleh orang lain, ambil satu contoh, ayah kami.**

**Sifat Seiryuu itu... Membuatnya disukai sekaligus dibenci.**

**Aku, menyukai sifat Seiryuu, mau bagaimana pun juga orang memandangnya jelek, aku tetap menyukainya, aku menyayanginya, dia lah satu-satunya hal yang amat berharga untuk ku di dunia ini.**

**Tetapi, mereka berdua, yang tega melakukan hal jahat kepada Seiryuu tadi, tidak menyukai sifat yang dimiliki Seiryuu. Ah bahkan mereka sangat membencinya.**

**Parahnya lagi, belakangan ini dia semakin dibenci banyak orang.**

**Menyeramkan... Menyeramkan... Menyeramkan.**

**Aku takut, aku takut, aku sangat takut...**

**Seir, kenapa bisa-bisanya kau masih santai diperlakukan seperti tadi?**

**Dia disisi sana, aku disisi sini.**

**Bagaimana caranya melampaui garis batas itu?**

**Bagaimana caranya agar diri kami tidak terpisah oleh sebuah cermin besar yang tega-teganya menghalangi kami untuk bersatu?**

**Kami kembar, tetapi kami berbeda.**

-oo0oo-

Normal POV

"Hei Seijuurou." Seijuurou menoleh ke arah sumber suara si pemanggil namanya.

"Ya?"

"Kau tahan ya sama dia."

"... Dia?"

"Akashi Seiryuu. Aku tidak menyangka kau memiliki kembaran seperti dia."

"Ya, benar. Kau sangat baik bak malaikat, tetapi dia benar-benar seperti iblis."

DEG

"S-Seiryuu bukan orang seperti itu. Dia memang mempunyai prinsip yang keras dan tidak suka diatur. Tapi di sisi lain... Dia orang yang sangat baik."

"Heh... Apa iya?"

Seijuurou langsung merespon menganggukkan kepalanya dengan cepat.

"Huh, yang kakaknya memang beda, jelas dia membela si sialan itu."

"Sei, boleh aku minta nomor dan alamat email Seiryuu?" Si satu kembali berucap, berusaha mengalihkan arah topik pembicaraan mereka dengan Seijuurou.

"Untuk... Apa?" Ucap Seijuurou dengan nada bicara keraguan yang sangat jelas terdengar di indra pendengaran kedua orang itu.

"Untuk apanya itu bukan urusan mu kan?" Si dua kembali angkat bicara.

"Ya... Ah, jangan-jangan kau berpikiran kalau kami ingin menerrornya eh?"

"Ah, tidak ku sangka kau bisa berpikiran jahat seperti itu."

"Ya jelas kan, sama-sama jahat, karena mereka kembar bersaudara."

Cukup, cukup, cukup! Teriak Seijuurou didalam hatinya. Batinnya sedang lelah, tolong jangan membuat masalah lagi. Dirinya takut, bahkan sangat takut. Seijuurou bukan lah tipe orang yang bisa santai saat diperlakukan seperti ini. Kakinya ingin beranjak pergi dari hadapan mereka sekarang juga. Benci, tetapi tidak bisa bertindak seperti sang adik, yang bisa dilakukannya hanya lah lari dari hadapan mereka sekarang. Berlari sejauh yang ia bisa.

"... Aku sedang buru-buru." Langkah kakinya langsung digerakaan dengan cepat. Seijuurou ingin pergi, entah, kemana saja, asal tidak bertemu dengan mereka lagi, jangan, Seijuurou tidak mau, dirinya terlalu penakut untuk menghadapi orang-orang seperti mereka sendirian.

_'Seir... Aku... Takut...' _

-oo0oo-

"Seirh.. Hah... Hah..."

Panggil Seijuurou kepada sang adik dengan deru nafas yang tersengal-sengal.

"Nii-Chan? Ada apa? Dan kenapa kau bernafas tersengal-sengal begitu hm?"

"Tadi..." Lidah Seijuurou... Seketika terasa kelu, ingin bercerita soal yang tadi, tetapi, entah kenapa lidahnya tidak bisa digerakkan, ibarat kata sang lidah tidak ingin menceritakan peristiwa yang

sebenarnya terjadi belum lama ini kepada sang adik. Kenapa...? Kenapa otak dan lidahnya memiliki perasaan yang berlawanan?

"... Enatsu Sensei menyuruh mu ke ruang BP."

"Lagi?! Tidak mau!" Ucapnya dengan nada bicara yang terdengar amat sangat jengkel terhadap si Enatsu Sensei itu.

Seijuurou kembali terdiam, dirinya ingin sekali menceritakannya, tetapi, ia takut kalau masalah yang akan dihadapi mereka berdua akan semakin besar nantinya. Harus kah... Dirinya membuat Seiryuu merubah semuanya? Apakah... Dirinya bisa?

"Seir? Kenapa kau... Tidak mencoba untuk berdiskusi kepada guru soal masalah mu?"

"Hah? Ah tidak usah Nii-Chan, aku juga tidak mempedulikannya."

"Tapi aku peduli-"

"Nii-Chan." Ibarat kata seperti menghipnotis, setelah panggilan nama Seijuurou dari sang adik dilontarkan, mulutnya bungkam seketika.

"Aku tahu, bahkan sangat tahu kalau kau tersiksa berada di dekat ku kan?"

DEG

"S-Seir, bukan itu maksud-"

"Nii-Chan, kau sangat baik, kau orang terbaik di dunia ini." Senyuman mulai mengukir paras tampan Seiryuu, walaupun senyuman itu... Terlihat seperti senyuman kesedihan.

"..."

"Tapi aku pikir, kalau aku katakan pun, kata berubah tidak akan muncul juga nantinya."

"..."

"Tidak ada yang menyukai sikap ku ini, aku sangat tahu akan hal itu."

"..."

"Dan aku tidak ingin merubahnya Nii-Chan."

Seijuurou, merasa sangat muak terhadap Seiryuu sekarang.

"Kenapa... Kenapa kau keras sekali...?" Ucap Seijuurou seraya menggerakkan sebelah tangannya untuk menangkup pipi sang adik.

Berganti sekarang menjadi Seiryuu yang terdiam, senyum paksa masih tercetak jelas diparasnya. Diam membisu dijadikannya respon untuk menjawab pertanyaan menyakitkan yang dilontarkan sang kakak kepadanya. Dan perlahan-lahan, senyuman itu hilang bersamaan dengan kepalanya yang mulai bersender ke bahu milik sang

kakak.

-oo0oo-

**Seir, bagaimana kau bisa bertahan?**

**Kau... Membuat hati ku sangat sakit Seir.**

_**Kenapa... Harus aku yang merasakan sakitnya?
Kenapa...?**_

-oo0oo-

Seijuurou, terpaku tepat di depan tempat duduknya. Ekspresi yang tercetak disana... adalah ekspresi keterkejutan dan ketakutan yang beracampur aduk menjadi satu. Mulutnya kaku untuk sekedar berbicara satu huruf saja. Terlalu shock untuk menerima kenyataan yang tengah menimpanya sekarang. Jadi... Ini kah gilirannya? Pikir Seijuurou demikian.

Merasa aneh dengan tingkah sang kakak, Seiryuu pun menghampirinya.

"Nii-chan? Ada ap-"

Buku-buku sobek, coretan di meja, bahkan sampah tertumpuk di atas meja Seijuurou. Keduanya menjadi diam terpaku. Dan lagi, untuk yang kedua kalinya suara tawa yang mengartikan ejekan dan hinaan kembali menyapa indra pendengaran keduanya.

"Hei lihat meja ketua kelas sekaligus ketua OSIS sekolah kita, benar-benar jorok." Ucapnya seraya tertawa dengan suara yang sangat keras, bukan terlihat seperti sedang menghina lagi, tetapi memang orang-orang itu tengah menghina Seijuurou secara langsung sekarang. Ya, ini pasti ulah mereka semua, pikir Seijuurou demikian.

"Sampah harusnya dibuang ke tempat sampah kan?"

Seijuurou hanya bisa terdiam di tempat, takut, tubuhnya bahkan tengah gemetar sekarang. Yang bisa dilakukannya hanya diam membisu bak patung sembari menundukkan kepalanya dalam. Dirinya enggan untuk melihat pemandangan memuakkan yang di depannya itu.

"Ya, sampah harusnya memang dibuang ke tempat sampah."

Suara ini...

Dan lagi, Seijuurou kembali dibuat kaget karena balasan perbuatan yang telah dilakukan Seiryuu kepada mereka. Salah satu dari orang-orang itu menerima sampah-sampah yang berasal dari tong sampah di depan kelas mereka, bersamaan juga dengan tong sampah yang memasukkan kepala orang itu dalam-dalam. Teman-temannya bahkan ikut terkejut, perbuatan Seiryuu kali ini... Pasti benar-benar akan membuat dirinya lebih banyak dibenci oleh orang-orang sekitarnya.

"Nii-chan, ayo." Pergelangan Seijuurou ditarik paksa untuk mengikutinya keluar dari kelas, Seijuurou yang diperlakukan seperti itu hanya bisa terdiam pasrah dibawa oleh sang adik.

-oo0oo-

"Nii-chan."

"..."

"Jangan paksakan diri mu, lebih baik kau jangan bersama ku."

Mata Seijuurou seketika terbelalak. Yang barusan dikatakannya tadi... Apa benar itu suara yang dilontarkan Seiryuu? Kalimat yang mengatakan kalau... Seijuurou benar-benar berharap kalau dirinya salah mendengar apa yang telah diucapkan Seiryuu tadi. Tetapi, Seijuurou cepat-cepat menggelengkan kepalanya, takut apa yang tadi di dengarnya itu memang benar sesuai dengan apa yang ia dengar di kenyataannya. Seiryuu yang melihat respon sang kakak yang menurutnya unik itu, membalas responannya dengan kekehan yang pelan.

-oo0oo-

**Aku... Ingin bersama mu.**

**Aku tidak ingin berpisah.**

**Tetapi... Kegelisahan ku semakin mencekat.**

**Kenapa? Kenapa banyak sekali halangan yang menyapa kami berdua?**

**Aku... Hanya ingin di satu sisi yang sama dengannya,**

**Apakah itu... Salah?**

-oo0oo-

Seijuurou POV

Musim Semi, kelas 3

"Seir, kau lupa sepatu mu." Ucap ku seraya berlari kecil ke arahnya.

"Ah, ya. Arigatou, Nii-Chan."

Akhirnya, apa yang aku bayangkan benar terwujud di kenyataan. Seiryuu memutuskan untuk keluar dari sekolah. Tentu saja bukan dengan usaha yang mudah bagi kami berdua untuk mewujudkan impian seorang Akashi Seiryuu sejak lama ini. Banyak rintangan yang terjadi, terutama pada saat kami tengah berhadapan dengan ayah. Tetapi tidak lama setelah rintangan yang kita hadapi, keajaiban datang. Ayah mengizinkan Seiryuu untuk hidup mandiri. Mungkin, dirinya memang diberkati karena kejujuran akan tekadnya yang ingin hidup sendiri, tanpa bantuan dari ku atau dari ayah kami.

Kenapa aku tidak menahan kepergiannya? Karena... Aku menyukai Seiryuu yang mengukir senyuman senang diparasnya, seperti sekarang ini. Dirinya sudah merasa sangat bebas, karena tidak ada lagi yang bisa seenaknya mengatur-atur urusan mengenai dirinya. Dan dengan ini, ia bisa melangkah maju ke depan, membentuk masa depan dengan tangannya sendiri.

Aku memang akan kesepian tanpa dirinya,

Tetapi... Rasa kesepian yang dulu sudah tidak lagi berada di benak ku, atau pun di hati ku.

Karena, yang aku baru tahu selama ini adalah, garis pembatas di antara aku dengannya memang tidak pernah tercipta sedari awal.

Dan juga, alasan garis pembatas itu memang tidak ada adalah karena jiwa kami berdua sejak awal memang selalu berada di tempat yang sama.

End.

Mizu hadir lagiiiii, dengan ff AkaAka yang bertemakan maso disini. Kenapa dari kemarin publishnya yang maso2 terus sih? Iya soalnya lagi seneng bikin akhiran boku yang tiba-tiba main pergi aja dari ore /oi

Iya, saya tau saya jahat, tapi gimana... Hati ini lagi seneng ngemaso dan nistain AkaAka yang sedih2, jadi lah saya ngebuat ff maso ini. Dan ff ini sebenernya udah menjamur banget di berkas ku, dulu baru separo ngerjainnya, separo ga ada malah /nak/ tapi karena rasa maso yang menggebu2 ini lah yang membantu saya menyelesaikan ff nista ini *nangis terharu*

Ok, terima kasih bagi yang menyempatkan diri untuk mampir, always love AkaAka~ RnR jangan lupa gaes~

Salam,

Mizushiki.

End
file.